

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 4, Nomor 9, Desember 2025, Halaman 178-186
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.18096839)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18096839>

Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Upaya Membangun Karakter Anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Ilmi Kabupaten Bandung

Actualization of Pancasila Values in Efforts to Build Children's Character at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Ilmi, Bandung Regency

Asnia Putri Diningrum¹⁾, Alif Mukti Arrasyidin²⁾, Azzahra Lailatul Badriyah³⁾, Safna Sa'diyah⁴⁾, Rafie Muhammad Syabani⁵⁾, Reffa Cempaka Indah⁶⁾, Gilang Adi Pratama⁷⁾, Abdul Halim Al Ghifari⁸⁾, Fikri Firdaos⁹⁾, Rani Khaerunnisa¹⁰⁾, Dian Herdiana¹¹⁾, Asnia Putri Diningrum¹²⁾

¹⁻¹¹Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail : ¹asniafitri47@gmail.com, ²alifmukti2111@gmail.com, ³azzahralailatulbadriah@gmail.com, ⁴safnasadiyah@gmail.com, ⁵syabanirafie@gmail.com, ⁶Cempakaindahreffa@gmail.com, ⁷Gilangadip1987@gmail.com, ⁸abdulhalimghifary@gmail.com, ⁹fkfrdsss08@gmail.com, ¹⁰diniyahnurulilmi5@gmail.com, ¹¹dianherdiana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pancasila sebagai fondasi negara dan pedoman hidup masyarakat perlu diterapkan secara konkret dalam aktivitas sehari-hari agar tidak hanya menjadi gagasan tanpa praktik. Penanaman nilai-nilai Pancasila penting dilakukan sejak anak berada pada usia dini, karena pada tahap tersebut mereka lebih mudah diarahkan dan dibentuk. Kegiatan ini menitikberatkan pada internalisasi nilai sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", serta sila ketiga, "Persatuan Indonesia", melalui pengenalan ajaran agama sesuai kepercayaan yang dianut anak dan pembiasaan sikap saling menghargai serta bekerja sama. Kelompok 1 dari mata kuliah Pendidikan Pancasila Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung melaksanakan kegiatan aktualisasi nilai Pancasila di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Ilmi Kp. Tanjakan Muncang RT 002/RW 007 Desa Cileunyi wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung pada 28 Oktober 2025. Materi yang diberikan mencakup pengenalan dasar-dasar ajaran Islam dan doa-doa harian, yang disampaikan melalui metode belajar sambil bermain serta pemberian hadiah sebagai bentuk dorongan bagi anak. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami nilai religius dan nilai persatuan secara ringan, sehingga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa; Persatuan Indonesia; Anak Anak; Mahasiswa; Pembelajaran; Madrasah

Abstract

Pancasila, as the foundation of the state and a guideline for the life of society, needs to be applied concretely in daily activities so that it does not remain merely an idea without practice. Instilling the values of Pancasila is important from early childhood, as children at this stage are more easily guided and shaped. This activity focuses on internalizing the values of the first principle, "Belief in the One and Only God," and the third principle, "The Unity of Indonesia," through the introduction of religious teachings according to each child's belief and the habituation of attitudes such as mutual respect and cooperation. Group 1 of the Pancasila Education course at the State Islamic University Sunan Gunung Djati Bandung carried out an activity to actualize Pancasila values at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Ilmi, Kp. Tanjakan Muncang RT 002/RW 007, Cileunyi Wetan Village, Cileunyi District, Bandung Regency, on October 28, 2025. The material provided included introductions to basic Islamic teachings and daily prayers, delivered through learning-by-playing methods and the provision of gifts as motivation for the children. This activity aims to help the students understand religious values and the value of unity in a simple way, enabling them to practice these values in their daily lives.

Keywords: Pancasila; Belief in the One and Only God; Unity of Indonesia; Children; University Students; Learning; Madrasah

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 30 November 2025

Accepted date: 18 December 2025

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar fundamental negara serta menjadi sumber nilai yang membimbing kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia.¹ Sebagai ideologi nasional, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pijakan konstitusional, tetapi juga sebagai kompas moral bagi warga negara dalam membangun kehidupan bersama yang tertib dan selaras. Setiap sila memuat nilai-nilai luhur yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang beragam. Namun, nilai tersebut tidak akan memberikan dampak nyata apabila tidak diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan Pancasila secara nyata sangat dibutuhkan untuk memperkuat karakter bangsa dan menjaga persatuan nasional.

Pancasila sebagai fondasi negara sekaligus pedoman hidup bangsa memuat nilai-nilai luhur yang menjadi arah pembentukan karakter peserta didik². Dua sila yang menjadi pusat perhatian kami dalam kegiatan pembelajaran ialah sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, serta sila ketiga, “Persatuan Indonesia”. Sila pertama menjadi landasan bagi kami dalam membimbing peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sebagai dasar berperilaku. Sementara itu, sila ketiga kami jadikan acuan untuk menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga persatuan bangsa di tengah keragaman sosial, budaya, dan agama. Kedua sila tersebut kami anggap sangat penting untuk diberikan sejak awal agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang religius sekaligus mampu membina hubungan yang harmonis dengan berbagai kalangan.

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Diniyah, kami memaknai penanaman nilai Ketuhanan dan nilai Persatuan sebagai hal yang memiliki peran sentral. Madrasah Diniyah tidak hanya menjadi tempat pendalaman ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Melalui pembelajaran yang kami arahkan pada penguatan akidah, ibadah, akhlak, serta sikap saling menghormati, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang harus dijaga dalam semangat persatuan. Langkah ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, dan mampu bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Meskipun demikian, kami menyadari bahwa kondisi sosial saat ini memperlihatkan berbagai tantangan dalam menghidupkan kembali nilai Ketuhanan dan Persatuan di lingkungan peserta didik. Gejala seperti menurunnya toleransi, melemahnya rasa kebersamaan, dan munculnya perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila menjadi dorongan bagi kami untuk memperkuat kembali implementasi nilai tersebut. Situasi ini menuntut adanya metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga relevan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan. Dengan atmosfer religius dan hubungan yang dekat antara guru dan peserta didik, Madrasah Diniyah menjadi wadah yang tepat bagi kami untuk mengoptimalkan penanaman nilai Pancasila.

Dengan latar belakang itu, kami menyusun dan melaksanakan program aktualisasi berjudul “Aktualisasi nilai-nilai pancasila dalam Upaya membangun karakter anak-anak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Ilmi.” Kami mengajarkan untuk memperkuat nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pengenalan materi agama seperti tauhid, akidah, rukun Islam, serta pembiasaan ibadah sehari-hari. Sementara itu, nilai Persatuan Indonesia kami tanamkan melalui kegiatan kebersamaan, kerja kelompok, dan penguatan sikap saling menghargai. Melalui pendekatan ini, kami berharap peserta didik tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi benar-benar menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa.

¹ U I N Sjech et al., “Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia Jesika Indriani,” no. 4 (2024).

² “PENGUATAN KARAKTER BANGSA SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI- Hani Risdiany , Dan Dinie Anggraeni Dewi Universitas Pendidikan Indonesia , Cibiru , Indonesia INFO ARTIKEL” 2, no. 4 (2021): 696–711.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta cara pandang individu maupun kelompok.³ Untuk melihat pandangan terhadap berbagai fenomena yang muncul pada peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan sila ketiga. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan kami menganalisis dan mendeskripsikan kondisi nyata yang sedang terjadi, sekaligus menyesuaikannya dengan pola nilai yang hidup dalam masyarakat. Melalui metode ini, kami dapat menggali informasi secara natural sehingga proses aktualisasi nilai-nilai Pancasila dapat dipahami secara utuh.

Aktualisasi nilai Pancasila tersebut kami lakukan di satu lokasi yang sama, yaitu di Madrasah Masjid Jami Hidayatul Muftadi'in yang beralamat di Kampung Tanjakan Muncang RT 02 RW 07, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Kegiatan dilaksanakan bersama 9 anggota yang terdiri dari:

Gilang Adi Pratama berperan membuka jalannya kegiatan. Azzahra Lailatul Badriyah dan Fikri Firdaos bertugas mendampingi anak-anak dalam membaca Al-Qur'an serta Iqra. Rafie Muhammad Syabani dan Alif Mukti Arrasyidin berfokus pada proses dokumentasi kegiatan. Reva Cempaka Indah dan Safna Sa'diyah membimbing peserta didik dalam membaca sekaligus menghafal doa-doa harian. Sementara itu, Asnia Putri Diningrum menyampaikan materi terkait pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman agama. Terakhir, Abdul Halim Al Ghifari bertugas menyiapkan serta memandu permainan edukatif sebagai penutup kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dalam makalah ini menggambarkan proses pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila melalui berbagai aktivitas, seperti pembelajaran tauhid, latihan baca tulis Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, serta pembelajaran surat pendek. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses belajar mengajar yang berlangsung secara interaktif, sehingga peserta didik dapat memahami makna nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga diintegrasikan dengan penguatan sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, melalui aktivitas kebersamaan dan penerapan sikap saling menghargai dalam setiap sesi pembelajaran.

A. Gambaran Umum

Pancasila adalah dasar negara sekaligus cita-cita hidup bangsa yang memuat nilai-nilai mendasar untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴ Dirumuskan melalui proses musyawarah para pendiri bangsa, Pancasila berfungsi sebagai acuan moral yang harus diwujudkan oleh setiap warga negara dalam tindakan sehari-hari. Secara bahasa, istilah Pancasila berasal dari Sanskerta, di mana *panca* berarti lima dan *sila* berarti prinsip atau asas. Dengan demikian, Pancasila merangkum lima prinsip utama yang harus dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁵

Lima sila dalam Pancasila mencakup: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Berlandaskan Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.⁶ Pada kegiatan aktualisasi ini, perhatian utama diarahkan pada penerapan sila pertama dan sila ketiga. Sila pertama menegaskan pentingnya keimanan dan ketakwaan sebagai landasan etis, sementara sila ketiga menekankan nilai persatuan, keharmonisan, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

³ Ubay Haki et al., "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," 2024, 1–19.

⁴ Berlya Seftiani et al., "Indonesia Termasuk Salah Satu Negara Yang Memiliki Prinsip Sendiri Dalam Kehidupan Dengan Menjadikan Pancasila Sebagai Dan Ideologi Negara," no. 9 (n.d.).

⁵ Febrory Noerrahma Wijanarko et al., "Peran Pancasila Dalam Mewujudkan Kehidupan Berbangsa Yang Harmonis" 1, no. 1 (2025): 125–28.

⁶ "PANCASILASEBAGAILANDASANETIKADALAMBERPERILAKUMASYARAKATINDONESIA," n.d.

Pemahaman terhadap sila pertama mencerminkan bahwa setiap individu di Indonesia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama, serta melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. Nilai Ketuhanan tersebut menjadi pedoman bagi manusia untuk hidup harmonis dengan sesama, lingkungan, dan seluruh ciptaan Tuhan.⁷ Sementara itu, sila ketiga menegaskan bahwa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekuatan yang harus dirawat melalui sikap saling menghargai, kerja sama, serta penerimaan terhadap perbedaan.

Madrasah Diniyah yang menjadi lokasi penelitian sekaligus tempat pelaksanaan kegiatan aktualisasi ini menerapkan kurikulum Kemendikbud serta menambahkan muatan lokal berupa hafalan Al-Qur'an. Dalam satu kelas, terdapat 20 peserta didik dengan total tenaga pengajar sebanyak 5 orang. Adapun rentang usia siswa berada pada kisaran 6 - 12 tahun.

Kegiatan penelitian dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Ilmi yang berlokasi di Kp. Tanjakan Muncang RT 002/RW 007, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu madrasah yang memberikan layanan pendidikan keislaman bagi masyarakat sekitar, khususnya warga di wilayah Tanjakan Muncang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Selasa, 28 Oktober 2025, pukul 16.00 – 17.30 WIB.

B. Mekanisme

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam melibatkan berbagai unsur penting, seperti peserta didik, pendidik, tujuan yang hendak dicapai, metode pengajaran, media, serta komponen pendukung lainnya. Peran guru pendidikan agama Islam sangat menentukan karena mereka bertugas mengembangkan kemampuan siswa dan mengelola kegiatan belajar agar penyampaian ilmu dapat berlangsung efektif dan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan.

Secara bahasa, ceramah diartikan sebagai penyampaian informasi atau penjelasan secara lisan oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas.⁸ Bentuk interaksi utama dalam metode ini adalah komunikasi verbal. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menyisipkan beberapa pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Di sisi lain, aktivitas utama siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan secara cermat apa yang disampaikan guru. Pada metode ini, guru tidak berkewajiban menanggapi seluruh pertanyaan siswa, sebab ceramah bukanlah metode tanya jawab, meskipun sesekali muncul pertanyaan dari peserta didik.

Metode ceramah secara terminologis merupakan teknik penyampaian materi pelajaran melalui penjelasan verbal kepada peserta didik atau audiens.⁹ Definisi ini menegaskan bahwa metode ceramah berfokus pada penyampaian informasi secara lisan kepada para pendengar sebagai bentuk utama proses pembelajaran.

Dalam penerapannya, komunikasi lisan menjadi instrumen utama bagi guru ketika menggunakan metode ini dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam. Karena penyampaian verbal menjadi aspek yang sangat diandalkan, guru PAI perlu memiliki kemampuan vokal dan keterampilan berbicara yang baik agar proses ceramah dapat berjalan secara efektif.

Metode tanya jawab merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengandalkan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik.¹⁰ Proses belajar tidak hanya sebatas guru menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup interaksi yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam.

⁷ Meyniar Albina and Sri Aqilah Maulida, "SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Amanah Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Nilai-Nilai Islam" 3, no. 1 (2025): 28–41, <https://doi.org/10.31959/js.v3i1.2907>.

⁸ Ridwan Wirabumi et al., "Metode Pembelajaran Ceramah" 1, no. 1 (n.d.): 105–13.

⁹ Dalam Kegiatan et al., "CAKRAWALA, Vol. XI, No. 1, Juni 2016" XI, no. 1 (2016): 116–29.

¹⁰ M Yusuf Ahmad and Syahraini Tambak, "Hubungan Metode Tanya Jawab Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 2, no. 1 (2017).

Dalam hal ini, tanya jawab menjadi salah satu metode yang cukup efektif. Pendekatan ini tidak hanya berupa pertukaran pertanyaan dan jawaban, tetapi juga menciptakan proses belajar yang melibatkan partisipasi aktif antara pendidik dan siswa.

John Dewey, seorang filsuf sekaligus tokoh pendidikan asal Amerika, memandang metode tanya jawab sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.¹¹ Menurutnya, pertanyaan berfungsi sebagai pemicu yang dapat mengarahkan siswa pada pemikiran yang reflektif dan bersifat eksploratif.

C. Kegiatan Pembelajaran

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, proses pembelajaran yang kami terapkan memadukan metode ceramah, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis permainan. Dengan berlandaskan ketiga pendekatan tersebut, kami merancang rangkaian kegiatan yang mampu mengakomodasi semuanya sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih mudah dipahami, lebih interaktif, dan lebih menarik bagi para peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca Iqra dan Menghafal Doa-Doa Harian

Kegiatan dimulai dengan membaca Iqra, di mana anak-anak dibimbing untuk mengenali huruf Hijaiyah, belajar mengucapkannya dengan benar, dan membaca kalimat-kalimat sederhana sesuai kemampuan mereka.



Gambar 1. Kegiatan Membaca Iqra dan Al-Qur'an

Setelah itu, kami melanjutkan dengan menghafal doa-doa harian melalui pengulangan bersama agar lebih mudah diingat dan dipraktikkan setiap hari. Melalui kegiatan-kegiatan sederhana ini, anak-anak tidak hanya belajar memperkuat nilai-nilai agama sesuai dengan prinsip pertama Pancasila, tetapi juga belajar bekerja sama, saling mendukung, dan menciptakan suasana belajar yang harmonis sebagai bentuk penerapan prinsip ketiga.

¹¹ Dewi Mariastuti Khasanah et al., "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS : PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME" 5 (2024): 862–68.



Gambar 2. *Kegiatan Membaca dan Menghafal Doa Sehari - Hari*

2. Kegiatan Penanaman Nilai Persatuan Dalam Keberagaman Agama

Gambar 3. *Kegiatan Memaparkan Materi Tentang Menjaga Persatuan*

Dalam kegiatan ini, kami juga memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga persatuan meskipun memiliki perbedaan agama. Materinya dibuat sederhana supaya mudah dipahami anak-anak, dimulai dengan mengenalkan bahwa Indonesia punya banyak agama dan semua mengajarkan kita untuk saling menghargai. Kami mengajak mereka ngobrol ringan, misalnya dengan memberi contoh cara menghormati teman yang berbeda keyakinan, seperti tidak mengejek, tidak memaksa, dan tetap bermain bareng tanpa pilih-pilih. Suasana belajar dibuat santai agar mereka merasa nyaman untuk bertanya atau menceritakan pengalaman. Melalui cara ini, anak-anak belajar bahwa hidup rukun itu penting, karena persatuan bikin lingkungan jadi lebih damai dan menyenangkan yang juga merupakan salah satu nilai utama dari sila ketiga Pancasila.

3. Kegiatan Permainan (Games)

Bagi anak-anak, bermain sudah menjadi bagian dari keseharian mereka, jadi cara terbaik untuk menyampaikan materi adalah dengan masuk ke dunia mereka, salah satunya lewat permainan. Dengan adanya games, suasana belajar terasa lebih ringan dan seru, sehingga mereka tidak merasa sedang dipaksa belajar atau menghadapi hal yang berat.¹² Ketika anak-anak merasa nyaman dan senang, materi yang diberikan juga jadi lebih mudah dipahami dan diingat. Lewat pendekatan seperti ini, tujuan pembelajaran bisa tercapai lebih efektif karena cara belajarnya mengikuti pola alami anak dalam memahami sesuatu.



Gambar 4. *Kegiatan Game Tebak – Tebakan*

¹² Nurul Fauziana, Teuku Fadhlil, and Zamratul Aini, "Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Games Untuk Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa" 20, no. 1 (2022): 11–19, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3416>.

Kami menyiapkan permainan tebak-tebakan sederhana yang berisi materi tentang persatuan dalam keberagaman agama yang sudah dibahas sebelumnya. Anak-anak diajak mengingat kembali hal-hal penting lewat pertanyaan ringan, misalnya contoh sikap menghormati teman berbeda keyakinan atau cara menjaga kerukunan di sekitar mereka. Permainannya dibuat santai dan penuh canda, jadi mereka bisa menjawab tanpa merasa terbebani.



Gambar 5. *Kegiatan Memberikan Hadiah*

Setiap anak yang berhasil menjawab dengan tepat diberi hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi sekaligus penyemangat. Melalui permainan ini, nilai-nilai persatuan bukan hanya diingat, tapi juga dipahami dan dirasakan lewat pengalaman belajar yang seru.



Gambar 6. *Kegiatan Foto Bersama*

SIMPULAN

Kami kelompok 4 dari mata kuliah Pendidikan Pancasila, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Telah melaksanakan tugas aktualisasi nilai Pancasila pertama, yaitu sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan Sila ketiga, yaitu “Persatuan Indonesia”. Dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Nurul Ilmi yang berlokasi di Kp. Tanjakan Muncang RT 002/RW 007, Desa Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Adapun rangkaian kegiatan yang kami lakukan diantaranya : Pembukaan Perkenalan, Penyampaian Materi tentang Persatuan dalam Keberagaman Beragama (sikap menghargai, dan menghormati walaupun beda agama), membaca iqra / al-qur’an serta membaca dan menghafalkan doa sehari-hari, games selain menyajikan berbagai permainan (kami juga mengajak anak-anak untuk mereview kembali materi yang telah kami sampaikan sebelumnya, dan kami juga memberi apresiasi berupa hadiah bagi anak-anak yang berhasil melalui setiap tantangan), dan penutupan.

Tujuan pelaksanaan kegiatan aktualisasi nilai Pancasila sila pertama dan sila ketiga kelompok kami yaitu untuk menanamkan nilai Ketuhanan serta rasa persatuan kepada anak-anak sejak usia dini

melalui aktivitas yang sederhana dan mudah mereka pahami. Kami juga menyadari bahwa anak usia 6–12 tahun membutuhkan cara belajar yang menarik, bervariasi, dan tidak membuat mereka cepat bosan. Karena itu, seluruh kegiatan disusun agar suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan, sehingga mereka bisa menerima materi dengan nyaman tanpa merasa terbebani. Dengan pendekatan seperti ini, nilai-nilai Pancasila dapat tersampaikan dengan baik dan lebih mudah tertanam dalam kebiasaan mereka sehari-hari.

Selama pelaksanaan kegiatan ini, kami menemui beberapa kendala, terutama terkait waktu yang terbatas. Awalnya, kami berencana melaksanakan kegiatan dalam dua pertemuan, namun karena situasi yang kurang mendukung, semua rangkaian harus diselesaikan dalam satu hari saja. Kondisi ini membuat beberapa rencana tidak bisa dijalankan secara optimal.

Kami berharap di kesempatan berikutnya, dengan kondisi yang lebih mendukung, kegiatan seperti ini bisa dilakukan lebih santai dan menyeluruh sehingga hasilnya bisa lebih maksimal. Bagi peneliti lain yang ingin mencoba metode serupa, kami menyarankan untuk menyiapkan strategi pembelajaran yang kreatif namun tetap efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

SARAN

Pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan inovatif supaya anak-anak tetap antusias dan tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan, sehingga sasaran pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Pada sila pertama, guru dapat menanamkan nilai keimanan lewat doa bersama, ucapan salam, serta cerita-cerita keteladanan agar anak mulai mengenal dan mencintai Allah SWT sejak kecil.

Untuk sila ketiga, nilai persatuan dapat diperkuat melalui permainan kelompok, kegiatan berbagi, dan latihan kerja sama, sehingga anak belajar hidup rukun dan tidak mudah berselisih.

Kerja sama antara madrasah dan orang tua sangat diperlukan agar pembiasaan baik ini terus diterapkan di rumah maupun di madrasah, sehingga nilai Pancasila dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan rasa Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat-Nya sehingga kegiatan aktualisasi dan penyusunan jurnal ini dapat terlaksana dengan baik. Kami menyampaikan apresiasi kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila, Dr. Dian Herdiana, S.IP., M.AP., atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses kegiatan aktualisasi berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Ilmi yang telah memberikan kesempatan dan izin sehingga kegiatan aktualisasi ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kami turut menghargai dedikasi seluruh anggota kelompok yang telah menyediakan waktu, bekerja sama, serta berpartisipasi dengan penuh tanggung jawab.

REFERENSI

- Ahmad, M. Y., & Tambak, S. (2017). Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Albina, M., & Maulida, S. A. (2025). Amanah ketuhanan dan kemanusiaan dalam nilai-nilai Islam. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.31959/js.v3i1.2907>
- Fauziana, N., Fadhli, T., & Aini, Z. (2022). Efektivitas bimbingan kelompok teknik games untuk menurunkan kejenuhan belajar siswa. *Psikoedukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(1), 11–19. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3416>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., & Universitas Bina Bangsa. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 1–19.

- Kegiatan dalam belajar mengajar untuk siswa MI SD. (2016). *Cakrawala*, 11(1), 116–129.
- Khasanah, D. M., Fauziati, E., & Haryanto, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis: Perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5, 862–868.
- Pancasila sebagai landasan etika dalam berperilaku masyarakat Indonesia. (n.d.).
- Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai Pancasila. (2021). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(4), 696–711.
- Seftiani, B., Safira, S. R., & Septiani, P. (n.d.). Indonesia sebagai negara berideologi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, (9).
- Sjeh, U. I. N. M. D. D. (2024). Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, (4).
- Wijanarko, F. N., Lestari, D. P., Andhita, S., & Novitasari, G. A. (2025). Peran Pancasila dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 1(1), 125–128.
- Wirabumi, R. (n.d.). Metode pembelajaran ceramah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 105–113.